**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **Landasan Teoretis dan Kerangka Berpikir**
2. **Landasan Teoretis**
3. **Tingkat Kebakuan Bahasa Indonesia**
4. **Sejarah Perkembangan Bahasa Indonesia**

Alek & Ahmad (2011: 8) memaparkan bahwa bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu termasuk rumpun bahasa Austonesia yang telah digunakan sebagai lingua franca di Nusantara sejak abad-abad awal penanggalan moden, paling tidak dalam bentuk infromalnya. Bentuk bahasa sehari-hari ini sering dinamai dengan istilah Melayu pasar. Jenis ini sangat lentur sebab sangat mudah dimengerti dan ekspresif, dengan toleransi kesalahan sangat besar dan mudah menyerap istilah-istilah lain dari berbagai bahasa yang digunakan para penggunanya. Awal penamaan bahasa Indonesia sebagai jati diri bangsa bermula dari sumpah pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928.

Pada tanggal 28 Oktober dalam setiap tahun, Hari sumpah pemuda kita peringati. Sumpah pemuda selalu akan mengingatkan kita akan tiga ikrar sakti pemuda yaitu:

1. kami bertumpah darah satu Tanah Air Indonesia;
2. kami berbangsa satu Bangsa Indonesia;
3. kami menjungjung tinggi bahasa persatuan Bahasa Indonesia.

Menurut Badudu (1989: 7) bangsa Indonesia benar-benar adalah bangsa yang beruntung. Fungsi bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu sangat jelas dan sangat menonjol. Tanpa bahasa Indonesia sebagai bahasa kesatuan dan bahasa persatuan, mungkin persatuan bangsa Indonesia belum seperti yang kita saksikan sekarang ini.

Badudu menambahkan (1989: 8) bahasa Indonesia merupakan bahasa yang fungsi majemuk. Ia merupakan bahasa negara, bahasa resmi, bahasa persatuan, bahasa penghubung antarindividu, bahasa pergaulan, dan yang tidak kurang pentingnya, ia merupakan juga bahasa pengantar di semua sekolah di Indonesia, dari Sekolah Taman Kanak-Kanak hingga Perguruan Tinggi.

Alek & Ahmad (2011: 12-16) menjelaskan peristiwa-peristiwa penting berkaitan dengan perkembangan bahasa Indonesia, di antaranya:

1. pada 1901, disusunlah ejaan resmi bahasa Melayu oleh C.A. Van Ophuijen dan dimuat dalam Kitab Logat Melayu;
2. pada 1908, pemerintah mendirikan sebuah badan penerbit buku-buku bacaan yang diberi nama Commissie voor de Volkslectuur (Taman Bacaan Rakyat), yang kemudian pada 1917 ia diubah menjadi Balai Pustaka;
3. pada 28 Oktober 1928 merupakan saat-saat yang paling menentukan dalam perkembangan bahasa Indonesia karena pada tanggal itulah para pemuda pilihan memancangkan tonggak yang kukuh untuk perjalanan bahasa Indonesia;
4. pada 1993, secara resmi berdirilah sebuah angkatan sastrawan muda yang menamakan dirinya sebagai pujangga baru;
5. pada tarikh 25-28 Juni 1938, dilangsungkanlah Kongres Bahasa Indonesia I di Solo.
6. pada 18 Agustus 1945, ditandatanganilah Undang-Undang Dasar RI 1945, yang salah satu pasalnya (pasal 36) menetapkan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara;
7. pada 19 Maret, diresmikan penggunaan Ejaan Republik (Ejaan Soewandi);
8. konges Bahasa Indonesia II di Medan pada tarikh 28 Oktober-2 November 1954 juga salah satu perwujudan tekad bangsa Indonesia untuk terus-menerus menyempurnakan bahasa Indonesia;
9. pada tanggal 16 Agustus 1972, H.M. Soeharto, Presiden Republik Indonesia, meresmikan penggunaan Ejaan Bahasa Indonesia Yang disempurnakan (EYD);
10. pada tanggal 31 Agustus 1972, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menetapkan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan dan Pedoman Umum Pembentukan Istilah;
11. kongres Bahasa Indonesia III yang diselenggarakan di Jakarta pada 28 Oktober-2 November 1978 diadakan dalam rangka memperingati Sumpah Pemuda yang ke-50;
12. kongres Bahasa Indonesia IV diselenggarakan di Jakarta pada tarikh 21-6 November 1983 dalam rangka memperingati hari Sumpah Pemuda yang ke-55;
13. kongres Bahasa Indonesia V diselenggarakan di Jakarta pada tarikh 28 Oktober-3 November 1998 yang dihadiri oleh kira-kira 700 pakar bahasa Indonesia dari seluruh Nusantara. Karya besar Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa yakni Kamus Besar Bahasa Indonesia dan Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia;
14. kongres Bahasa Indonesia VI diselenggarakan di Jakarta pada tarikh 28 Oktober-2 November 1993. Kongres tersebut mengusulkan agar pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa ditingkatkan statusnya menjadi Lembaga Bahasa Indonesia, serta mengusulkan disusunnya Undang-Undang Bahasa Indonesia;
15. kongres Bahasa Indonesia VII diselenggarakan di Hotel Indonesia, Jakarta pada 26-30 Oktober 1988.
16. kongres Bahasa Indonesia VIII diselenggarakan di Jakarta pada 14-17 Oktober 2003;
17. kongres IX Bahasa Indonesia. Secara umum, kongres ini bertujuan meningkatkan peran bahasa dan sastra Indonesia dalam mewujudkan insan Indonesia cerdas kompetitif menuju Indonesia yang bermartabat, berkepribadian, dan berperadaban unggul.
18. **Fungsi bahasa Indonesia**

Kurniawan (2014: 3-4) menjelaskan, bahwa bahasa Indonesia berfungsi sebagai alat komunikasi bangsa Indonesia, juga bangsa lain yang menguasai bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tulisan. Bahasa Indonesia memiliki fungsi-fungsi tertentu yang digunakan berdasarkan kebutuhan pemakaiannya, yakni: (1) sebagai alat untuk mengekspresikan diri; (2) sebagai alat untuk berkomunikasi; (3) sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan beradaptasi sosial dalam lingkungan atau situasi tertentu; dan (4) sebagai alat untuk melakukan kontrol sosial.

Hikmat & Solihati (2013: 19) memaparkan pula, bahwa bahasa mempunyai dua fungsi. Fungsi ini terbagi ke dalam fungsi umum dan khusus. Fungsi umum terdiri dari sebagai alat untuk mengungkapkan perasaan atau mengekspresikan diri, sebagai alat untuk berkomunikasi, sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan beradaptasi sosial, serta sebagai alat kontrol sosial. Adapun fungsi khusus terdiri dari mengadakan hubungan dalam pergaulan sehari-hari, mewujudkan seni (sastra), mempelajari bahasa-bahasa kuno, dan mengekploitasi iptek.

Masih terkait dengan pendapat di atas, Badudu, J. S (1992: 8) menjelaskan, bahwa bahasa Indonesia sekarang ini mengemban multifungsi, yaitu:

1. Sejak munculnya bahasa ini, ia berfungsi sebagai alat pemersatu bangsa. Bangsa Indonesia yang terdiri atas beratus-ratus suku bangsa diikat menjadi satu bangsa (bangsa yang besar) dengan bahaasa Indonesia.
2. Bahasa Indonesia adalah alat pemerintah untuk memutar roda pemerintahan, yaitu menjalankan administrasi negara dan melaksanakan kehidupan bernegara dalam arti luas.
3. Bahasa Indonesia adalah bahasa pengantar di sekolah-sekolah seluruh Indonesia, dari Taman Kanak-Kanak sampai Perguruan Tinggi.
4. Bahasa Indonesia adalah alat penampung kebudayaan baru nasional yang segi-seginya menyangkut ilmu dan teknologi serta kebudayaan internasional.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi bahasa Indonesia adalah alat untuk berkomunikasi dan mengekpresikan diri. Selain itu, bahasa Indonesia merupakan bahasa yang dipakai untuk pengantar di bangku-bangku sekolah serta alat pemersatu untuk bangsa Indonesia.

1. **Ragam bahasa**

Menurut Alwi, dkk. (2008: 3), bahasa Indonesia yang amat luas wilayah pemakaiannya dan bermacam ragam penuturnya, mau tidak mau, takluk pada hukum perubahan. Arah perubahan itu tidak selalu tak tak terelakkan karena kitapun dapat mengubah bahasa secara berencana. Pertama-tama kita kenali ragam menurut golongan penutur bahasa dan ragam menurut jenis pemakaian bahasa. Ragam yang ditinjau dari sudut pandangan penutur dapat diperinci menurut patokan daerah, pendidikan, dan sikap penutur.

Berkaitan dengan hal tersebut, Masnur (2010: 6) menjelaskan, bahwa ragam bahasa orang yang berpendidikan merupakan pokok yang banyak ditelaah orang. Dari telaah ini diketahui kaidah-kaidahnya, yang memang paling lengkap di antara ragam-ragam lainnya. Ragam yang dipakai di sekolah ini memiliki gengsi yang tinggi, sebab, di samping penuturnya orang-orang berpendidikan, orang-orang inilah yang selama ini menjadi pemuka-pemuka masyarakat.

Muslich (2010: 3) menambahkan, bahwa ragam bahasa diturut dari sarannya dibagi atas ragam lisan atau ujaran, dan ragam tulis. Karena tak setiap masyarakat yang beragam lisan pasti beragam tulis, maka masalahnya adalah bagaimana menuangkan ujarannya ke dalam bentuk tulisan. Sejak dulu, bahasa Indonesia sudah dipakai orang sebagai bahasa lingufranca.

Rahardi (2009: 18) mempertegas, bahwa yang dimaksud dengan ragam bahasa tulis adalah bahasa yang hanya tepat muncul dalam konteks tertulis. Bahasa dalam ragam tulis harus sangat cermat dalam pemakaian tanda bacanya, dalam pemakaian ejaan, kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, dan seterusnya. Ketentuan-ketentuan yang lazim ditemukan dalam bahasa ragam baku, terlebih dalam ragam baku tulis, beberapa dapat disebutkan sebagai berikut ini:

1. memakai ucapan baku;
2. memakai ejaan resmi;
3. menghindari unsur kedaerahan;
4. memakai fungsi gramatikal secara eksplisit;
5. memakai konjungsi ‘bahwa’ secara eksplisit;
6. pemakaian bentuk kebahasaan secara lengkap;
7. pemakaian partikel secara konsisten;
8. pemakain kata depan secara tepat;
9. pemakaian aspek-pelaku-tindakan secara konsisten;
10. memakai bentuk sintesis; dan
11. menghindari unsur leksikal yang terpengaruh bahasa daerah.

Rahardi, (2009: 13) mempertegas, bahwa persoalan serius sekarang ini muncul karena terhadap ragam-ragam bahasa yang tidak sedikit jumlahnya tersebut orang cenderung mencampur-adukkannya. Dalam segala kesempatan, orang justru jatuh pada satu kutub saja dan sangat tidak cermat memerantikan bentuk-bentuk kebahasaan yang sesuasi dengan ragam atau larasnya itu. Dalam situasi formal di dalam kelas, di dalam masjid, di dalam forum rapat, di dalam surat-surat resmi, di dalam karya-karya ilmiah akademik, orang sering tidak sepenuhnya menyadari ihwal keharusan menggunakan bahasa dalam laras formal itu.

1. **Pembakuan Bahasa Indonesia**

Menurut Chaer (2012: 190), bahasa baku adalah salah satu variasi bahasa (dari sekian banyak variasi) yang diangkat dan disepakati sebagai ragam bahasa yang akan dijadikan tolok ukur sebagai bahasa yang “baik dan benar” dalam komunikasi yang bersifat resmi, baik secara lisan maupun tulisan. Sedangkan menurut Badudu, J.S (1992: 42), bahasa baku atau bahasa standar ialah salah satu di antara beberapa dialek suatu bahasa yang dipilih dan ditetapkan sebagai bahasa resmi yang digunakan dalam semua keperluan resmi.

Masih berkaitan dengan hal di atas, Muslich (2010: 6) mengatakan, bahwa ragam bahasa baku bercirikan tiga sifat, yaitu memiliki kemantapan yang dinamis, yang berupa kaidah dan aturan yang tetap; bersifat kecendekiaan; dan penyeragaman kaidah (bukan penyamaan ragam bahasa).

Chaer (2010: 199-200) menambahkan, andaikata kita telah memilih salah satu ragam bahasa Indonesia untuk dijadikan ragam baku, dan mengolahnya agar ragam tersebut memiliki ciri kemantapan yang dinamis, memiliki ciri kecendekiaan, dan memiliki ciri kerasionalan, maka tindakan pembakuan itu harus dikenakan kepada semua tataran tingkat bahasa, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, leksikon, dan semantik. Pembakuan dalam bidang tata bahasa juga sudah dilakukan yakni dengan telah diterbitkannya buku tata bahasa Indonesia yang diberi nama Tata Baku Bahasa Indonesia.

Badudu, J.S (1992: 42-43) menambahkan, tradisi bahasa baku dalam bahasa Indonesia ialah bahasa tulis. Berbahasa lisan yang baku dalam kegiatan resmi ialah berbahasa seperti bentuk dan susunan bahasa tulis. Aturan bahasa baku tulis itu ialah yang dituliskan dalam buku-buku tata bahasa kita. Menyimpang dari aturan itu disebut tidak baku atau nonbaku. Bagaimana kira-kira bentuk-bentuk baku secara gramatikal, berikut ini ditampilkan contoh-contohnya.

**Tabel 2.1**

**Bentuk Baku dalam Aspek Kalimat**

|  |  |
| --- | --- |
| Bentuk baku  | Bentuk tidak baku  |
| Rektor meninjau perumahan karyawan IKIPKuliah sudah berjalan dengan baikBapak Cahyono pergi ke SurabayaDia tahu bahwa saya belum menikah lagiDia dimarahi guru karena sering terlambatSurat Saudara sudah saya bacaHarganya cukup mahal Mereka harus membersihkan dulu ruangan ituMengapa kamu tidak datang? Dia hanya mengajar di sekolah ini saja | Rektor tinjau perumahan karyawan IKIPKuliah sudah jalan dengan baikBapak Cahyono ke SurabayaDia tahu, saya belum menikah lagiDia dimarahi guru, dia sering terlambatSurat Saudara saya sudah bacaDia punya harga cukup mahalMereka harus bikin bersih dulu ruangan ituKenapa kamu nggak datang?Dia cuma ngajar di sekolah ini saja |

(*Sumber referensi dari Chaer, 2010: 201*)

1. **Fungsi Bahasa Baku**

Alwi, dkk (2008: 14-15) menjelaskan, bahwa bahasa baku mendukung empat fungsi, tiga diantaranya bersifat pelambang atau simbolik, sedangkan yang satu lagi bersifat objektif. Fungsi pemberi kekhasan yang diemban oleh bahasa baku membedakan bahasa itu dari bahasa lain. Karena fungsi itu, bahasa baku memperkuat perasaan kepribadian nasional masyarakat bahasa yang bersangkutan.

Terkait penjelasan tersebut Chaer (2010: 194) menambahkan, bahwa ciri kecendekiaan bahasa baku harus diupayakan agar bahasa itu dapat digunakan untuk membicarakan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kehidupan modern. Kecendekiaan ini dapat dilakukan dengan memperkaya kosakata dalam segala bidang kegiatan dan keilmuan.

Berdasarkan kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa baku berfungsi sebagai pelambang atau simbolik untuk memperkuat kepribadian bangsa. Selain itu, kecendekiaan penggunaan bahasa baku dapat dilakukan dengan memperkaya kosakata.

1. **Artikel**
2. **Pengertian Artikel**

Menurut Rosidi (2009: 76), dalam dunia jurnalistik, artikel dapat diartikan sebuah karangan prosa yang dimuat dalam media massa, yang membahas isu tertentu dan menjadi masalah yang sedang ramai dibicarakan orang. Isu tersebut bukanlah sebuah desas desus yang hanyalah sebuah kabar burung yang belum jelas keadaannya. Sumadiria (2009: 1-2) menjelaskan pula, bahwa artikel adalah tulisan lepas berisi opini seseorang yang mengupas tuntas suatu masalah tertentu yang sifatnya aktual dan atau kontoversial dengan tujuan untuk memberitahu (informatif) dan meyakinkan (persuasif argumentatif), atau menghibur khalayak pembaca (rekreatif). Sofyan (2006: 150) menambahkan, bahwa permasalahan yang diangkat dalam sebuah artikel hendaknya benar-benar terjadi dan sedang berkembang dalam masyarakat (lokal, nasional, maupun internasional).

Lebih lanjut dikatakan oleh Rosidi (2009: 77), artikel lebih dimaksudkan untuk menyampaikan fakta, analisis terhadap fakta, penilaian (setuju atau tidak setuju), dan melontarkan ide atau gagasan alternatif pribadi dengan tujuan meyakinkan, membujuk, atau menghibur pembaca agar pembaca mengambil posisi tertentu terhadap pokok-pokok gagasannya.

Berdasarkan ketiga uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa artikel merupakan sebuah karangan prosa yang dimuat dalam media masa, yang berisi permasalahan aktual yang beredar di masyarakat yang mengupas suatu masalah dengan tujuan untuk memberitahu dan meyakinkan, atau menghibur khalayak.

1. **Kegunaan Artikel**

Kegunaan artikel terbagi menjadi dua. Menurut Djuroto & Suprijadi (2013: 7-8), kegunaan artikel bagi penerbit adalah untuk membedakan pemuatan antara berita (fakta) dan opini. Bagi penerbit media massa, pengiriman artikel oleh pembacanya, merupakan bukti umpan balik bagi penerbitannya. Bagi pembaca surat kabar atau majalah, halaman artikel dapat dimafaatkan untuk menyampaikan pandangan, gagasan, serta argumentasi dari berita-berita atau situasi yang terjadi dan terekam dalam benaknya.

Senada dengan pendapat di atas, Sumadiria (2009: 10-11) menambahkan, bahwa kegunaan artikel ada dua fungsi, yaitu bagi surat kabar dan bagi penulis. Bagi surat kabar, tabloid atau majalah, artikel yang ditulis oleh para pakar di bidangnya masing-masing, berfungsi sebagai pendamping sekaligus sebagai penerjemah, penafsir, dan penganalisis berita. Sedangkan bagi penulis, sebagai wahana diskusi dan sosialisasi gagasan, kontribusi pemikiran dalam kerangka mencari solusi, serta proses sarana aktualisasi dan eksistensi bagi penulis.

Dari kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kegunaan artikel bagi penerbit adalah untuk menganalisis berita dan membedakan pemuatan berita antara berita fakta dan opini, sedangkan untuk penulis sebagai wahana berdiskusi dan mensosialisasi gagasannya sehingga akan menambah eksistansi dirinya.

1. **Jenis Artikel**

MenurutSumadiria (2009: 8), secara umum artikel dapat dibedakan menurut jenis serta tingkat kesulitan yang dihadapinya, antara lain:

1. artikel praktis;
2. artikel ringan;
3. artikel halaman opini; dan
4. artikel analisis ahli.

Djuroto & Suprijadi (2013: 10-11), mengelompokkan artikel menjadi beberapa jenis berdasarkan sudut pandang penulis, dalam memaparkan ide dan gagasannya. Ada lima jenis artikel di antaranya:

1. eksploratif;
2. eksplanatif;
3. deskriptif;
4. prediktif; dan
5. preskriptif.
6. **Ragam bahasa jurnalistik**

Menurut Rosidi (2009: 77), bahasa jurnalistik adalah bahasa yang digunakan untuk menulis naskah atau berita di media komunikasi masa. Dengan fungsi yang demikian itu, ragam bahasa jurnalistik haruslah jelas, mudah dibaca oleh mereka dengan ukuran intelek minimal sehingga sebagian besar masyarakat yang melek huruf dapat menikmati isinya. Dengan kata lain, bahasa jurnalistik yang baik haruslah sesuai dengan norma-norma tata bahasa, yang antara lain terdiri atas susunan kalimat yang benar dan pilihan kata yang cocok. Pada prinsipnya, untuk penggunaan bahasa Indonesia dalam bahasa ragam jurnalistik ditemukan beberapa ciri yaitu: (1) ringkas; (2) jelas; (3) tertib; (4) singkat; dan (5) menarik. Untuk lebih jelasnya, disajikan contoh ragam bahasa jurnalistik di bawah ini.

**Tabel 2.2**

**Penggunaan Bahasa Jurnalistik**

|  |  |
| --- | --- |
| **Terlalu panjang** Pelaksanaan Pemilihan Umum Presiden, Pemilu Presiden, Tomor Leste berjalan lancar, tanpa keseluruhan.  | **Ringkas** Pelaksanaan Pemilu Presiden di Timor Leste berjalan lancar.  |
| **Tidak hemat kata**KemudianApabila Oleh karena itu Disebabkan karenaKekacaubalauan | **Hemat kata** LaluBilaKarena ituKarenaKekacauan |
| **Kurang jelas** Peran dan fungsi PBB tidak bisa dikesampingkan. (PBB: Pajak Bumi Bangunan ataukah Perserikatan Bangsa-bangsa?)Para penderita yang ringan penyakitnya tidak perlu dirujuk ke rumah sakit. (apanya yang ringan? Penderitanya ataukah penyakitnya?) | **Lebih jelas** Peran dan fungsi Perserikatan bangsa-bangsa tidak bisa dikesampingkan. Para penderita yang penyakitnya ringan tidak perlu dirujuk ke rumah sakit. |

(*Sumber referensi dari Rosidi, 2009: 25*)

1. **Kalimat Efektif**
2. **Pengertian Kalimat**

Achmad & Abdullah (2002: 80) menjelaskan, bahwa kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif dapat berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final, dan secara aktual maupun potensial terdiri dari klausa. Dalam ragam tulis, kalimat sebagian besar ditandai oleh huruf kapital di awalnya dan oleh tanda akhir seperti titik, tanda tanya atau tanda seru.

Pendapat lain dikemukakan oleh Ramlan (1996: 27), mengatakan bahwa kalimat adalah satuan gramatikal yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun naik. Chaer menambahkan pula (2009: 44), bahwa kalimat adalah satuan sintaksis yang disusun dari konsituen dasar, yang biasanya berupa klausa, dilengkapi dengan konjungsi bila diperlukan, serta disertai dengan intonasi final.

Terkait pengertian kalimat di atas, Putrayasa (2009: 2) menjelaskan, bahwa kalimat merupakan hubungan dua buah kata atau lebih yang paling renggang. Karena renggangnya hubungan kata yang membangun suatu kalimat bisa dibalik susunannya tanpa membawa perubahan arti. Batasan tersebut dapat dibedakan atas dua bagian besar, yaitu:

1. Dari segi bentuk/struktur

Kalimat ialah satuan terkecil. Maksudnya, kalimat dapat dibangun minimal dengan dua buah kata.

1. Dari segi makna

Kalimat harus mengandung pengertian yang lengkap. Suatu kesatuan kata terkecil yang mengandung pengertian yang lengkap apabila di dalamnya sudah terdapat subjek (S) dan predikat (P). Satuan kata yang mengandung S dan P susunannya dapat dibalik tanpa mengubah arti kesatuan tersebut.

Berdasarkan keempat pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa kalimat merupakan kajian sintaksis berupa satuan gramatikal yang dapat berdiri sendiri, disertai intonasi final, dan terdiri dari klausa. Kalimat juga mempunyai batasan yaitu dari segi bentuk/struktur dan dari segi makna.

1. **Pengertian Kalimat Efektif**

Menurut Wijayanti, dkk. (2013: 66), kalimat efektif adalah kalimat yang menyampaikan informasi yang sama dengan informasi yang diterima pembaca. Dalam menulis, penulis seyogianya menyampaikan pikirannya dalam rangkaian kalimat efektif. Setiap kalimat yang disusunnya hendaknya mudah dipahami, singkat, dan jelas. Senada dengan Wijayanti, dkk., Kurniawan (2012: 46) menjelaskan, bahwa kalimat efektif adalah kalimat yang mengungkapkan gagasan penulisnya sedemikian rupa, sehingga pembaca memahami gagasan yang sama. Lebih lanjut dikatakan oleh Anggarani, dkk. (2006: 26), bahwa kalimat efektif adalah kalimat yang sanggup mewakili secara tepat isi pemikiran atau perasaan pengarang atau pembicara (komunikator) dan sanggup menimbulkan pengertian yang sama tepatnya kepada pendengar atau pembaca (komunikan).

Putrayasa menambahkan (2009: 47), bahwa kalimat akan dikatakan efektif jika memenuhi dua syarat utama, yaitu struktur kalimat efektif dan ciri kalimat efektif. Struktur kalimat efektif mencakup (a) kalimat umum, (b) kalimat paralel, dan (c) kalimat periodik. Sementara itu, ciri kalimat efektif meliputi:

1. kesatuan (*unity*);
2. kehematan (*economy*);
3. penekanan (*emphasis*); dan
4. kevariasian (*variety*).

Berdasarkan keempat pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kalimat efektif adalah kalimat yang menyampaikan informasi dan gagasan yang mudah dipahami oleh pembacanya sesuai dengan isi pemikiran pembaca, dengan memenuhi syarat kesatuan, kehematan, penekanan, dan kevariasian.

1. **Struktur Kalimat Efektif**

Putrayasa (2014: 47-50), menjelaskan bahwa kalimat efektif memiliki tiga struktur yang mencakup kalimat umum, kalimat paralel dan kalimat periodik. Berikut adalah penjelasannya.

1. Struktur Kalimat Umum

Unsur-unsur yang membangun sebuah kalimat dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: unsur wajib dan takwajib (unsur manasuka). unsur wajib adalah unsur yang harus ada dalam sebuah kalimat (yaitu unsur subjek dan predikat), sedangkan unsur takwajib atau unsur manasuka adalah unsur yang boleh ada dan boleh tidak ada (yaitu kata kerja bantu: harus, boleh; keterangan aspek: sudah, akan; keterangan: tempat, waktu, cara, dan sebagainya).

1. Struktur Kalimat Paralel

Yang dimaksud kesejajaran (paralelisme) dalam kalimat adalah penggunaan bentuk-bentuk bahasa yang sama yang dipakai dalam susunan serial. Jika sebuah ide dalam suatu kalimat dinyatakan dengan kata kerja (misalnya bentuk me-kan, di-kan), maka ide lainnya yang sederajat harus dinyatakan dengan jenis kata yang sama. berikut contohnya.

1. Penyakit Alzheimer alias pikun adalah satu segi usia tua yang paling mengerikan dan membahayakan, sebab pencegahannya dan cara pengobatannya tak ada tahu.
2. Ibu menimang mesra si cilik Ranmira, menyanyikan lagu, mengajak bicara, mengajak bercanda dengan senang hati.
3. Struktur Kalimat Periodik

Kalau pada kalimat umum, unsur-unsur yang dikemukakan cenderung usnru intinya, tetapi kalau pada kalimat periodik sebaliknya, yaitu unsur-unsur tambahan yang terlebih dahulu dikemukakan kemudian muncul bagian intinya. Misalnya:

1. Oleh mahasiswa kemarin jenazah yang busuk itu dikuburkan (O-K-S-P).
2. Oleh awan panas yang tersembur dari kepundan, dengan bantuan angin yang berkecepatan tinggi, hutan lindung di lereng bukit itu terbakar habis (O-K-S-P).
3. Kemarin rombongan mahasiswa PKL dari Unnes disambut oleh mahasiswa jurusan PBSID (K-S-P-O).
4. Tanggal 22 Desember 2006 Hari Ibu dirayakan oleh Dharma Wanita Undiksha (K-S-P-O).
5. **Ciri-ciri kalimat efektif**

Kalimat efektif memiliki ciri-ciri tertentu agar dapat dimaknai sebagai kalimat efektif. Menurut Dahlan (2006: 22), ciri-ciri kalimat efektif adalah sebagai berikut.

1. Memiliki unsur-unsur penting atau pokok dalam setiap kalimat.
2. Taat terhadap tata ujaran ejaan yang berlaku.
3. Menggunakan diksi secara tepat.
4. Menggunakan kesepadanan antara struktur bahasa dan jalan pikiran yang logis dan sistematis.
5. Menggunakan kesejajaran bentuk bahasa yang dipakai.
6. Melakukan penekanan ide pokok.
7. Hemat dalam penggunaan kata.
8. Menggunakan variasi struktur kalimat.

Menurut Rahardi (93-94), prinsip pertama yang harus dikuasai oleh seseorang agar dapat mengonstruksi kalimat yang efektif adalah bahwa kalimat itu harus disusun dengan mempertimbangkan dan memperhitungkan kesepadanan bentuk atau kesepadanan strukturnya. Prinsip kesepadanan strukutur itu di antaranya terlihat dari: (1) adanya kejelasana subjek; (2) tidak adanya subjek ganda; (3) tidak adanya kesalahan dalam pemanfaatan konjungsi intrakalimat dan konjungsi antarkalimat ; dan (4) adanya kejelasan predikat kalimat. Kejelasan subjek dapat dijamin dari tidak ditempatkannya preposisi atau kata depan subjek kalimat.

Rahardi (2002: 129-133) mempertegas bahwa seseorang akan mampu menulis kalimat efektif jika mengetahui terlebih dahulu ciri-ciri kalimat efektif. Berikut akan diuraikan satu persatu ciri-ciri kalimat efektif.

1. Kesepadanan struktur

Kesepadanan struktur adalah keseimbangan antara gagasan atau pikiran dan struktur bahasa yang digunakan. Adapun kesepadanan struktur ditunjukkan oleh kejelasan kehadiran subjek dan predikat. Berikut dikemukakan contoh.

**Bentuk salah:**

1. *Kepada* para peserta diskusi dipersilahkan masuk
2. *Sebab* gubernur tidak menyetujui usulan
3. Mereka *yang* menuntut keadilan
4. *Saya* saling memaafkan

**Bentuk disunting:**

1. Para peserta diskusi dipersilahkan masuk
2. Gubernur tidak menyetujui usulan
3. Mereka menuntut keadilan
4. Mereka saling memaafkan
5. Keparalelan bentuk

Keparalelan bentuk adalah kesamaan atau keparalelan bentuk kata atau frasa yang digunakan dalam sebuah kalimat. Artinya, jika dalam konstruksi yang beruntun pada kalimat, bentuk yang pertama menggunakan nomina, bentuk kedua dan seterusnya juga pasti menggunakan nomina. Berikut contohnya.

**Bentuk salah:**

1. Harga BBM minggu ini segera dibakukan dan *kenaikan* secara luwes
2. Penulis skripsi harus melakukan pertemuan dengan penasihat akademis, mengajukan topik, dan *pembimbingan*

**Bentuk disunting:**

1. Harga BBM minggu ini segera dibakukan dan dinaikkan secara luwes
2. Penulis skrripsi harus melakukan pertemuan dengan penasihat akademis, mengajukan topik, dan menjalani pembimbingan.
3. Ketegasan makna

Ketegasan makna adalah perlakuan penonjolan pada gagasan pokok kalimat tersebut. Dengan perkataan lain, gagasan yang hendak ditonjolkan itu harus diletakkan pada posisi depan sebuah kalimat. Informasi yang harus diketahui dan diperoleh terlebih dahulu oleh para pembaca, akan mudah diketemukan secara langsung. Ambil saja contoh, ‘tujuan saya melakukan penelitian ini adalah....’ dari bentuk kebahasaan itu jelas kelihatan bahwa bentuk yang ditonjolkan adalah ‘tujuan saya’, bukan yang lain-lainnya.

1. Kehematan kata

Ciri kalimat efektif yang keempat adalah kehematan kata. Akan tetapi, juga harus diingat di sini bahwa tidak selalu yang hemat kata-kata, yang pendek bentuknya pasti bersifat efektif. Jadi, prinsip ketercukupan dalam pemakaian bentuk-bentuk kebahasaan sangat penting ditekankan di sini. Berikut dikemukakan contoh.

**Bentuk salah:**

1. Saat ini, Sally memakai baju *berwarna* merah jingga
2. Banyak *anak-anak* berkeliaran di jalan menuju lokasi kejadian
3. Buku itu saya sudah membaca
4. Dia sedang *mengambili* buku di mejanya
5. Sekarang ini ia *sedang* membersihkan mobilnya di halaman belakang

**Bentuk disunting:**

1. Saat ini, Sally memakain baju merah jingga
2. Banyak anak berkeliaran di jalan menuju lokasi kejadian
3. Saya sudah membaca buku itu
4. Dia sedang mengambil buku di mejanya
5. Sekarang ini ia membersihkan mobilnya di halaman belakang
6. Kecermatan dan kesantunan

Kecermatan bahasa pada intinya adalah kehati-hatian dalam menyusun kalimat dan bentuk-bentuk kebahasaan yang lain sehingga hasilnya tidak akan menimbulka tafsir ganda. Sedangkan bahasa yang santun menentukan baik buruknya bahasa seseorang, yang sangat ditentukan oleh pilihan kata yang digunakan orang bersangkutan. Berikut dikemukakan contohnya.

**Bentuk salah:**

1. Yang diceritakan buku itu menceritakan para putri raja
2. Banjir di Jakarta membanjiri wilayah perbelanjaan
3. Wajahmu norak persis seperti hantu kesiangan
4. Mobil barumu bagus tapi persis gerobak

**Bentuk disunting:**

1. Buku itu menceritakan para putri raja
2. Banjir di Jakarta meluapi wilayah perbelanjaan
3. Wajahmu kurang menarik
4. Mobil barumu bagus
5. Kepaduan makna

Sebuah kalimat akan dikatakan padu, pertama-tama bila susunannya tidak ‘bertele-tele’. Kalimat bertele-tele, biasanya sama sekali tidak dapat digunakan untuk menyampaikan gagasan atau ide yang tepat, padat, pendek, dan akurat. Berikut akan dikemukakan contohnya.

**Bentuk salah:**

1. Kita harus memperhatikan *daripada* kehendak rakyat
2. Rapat pimpinan hari ini membicarakan *tentang* kenaikan upah karyawan

**Bentuk disunting:**

1. Kita harus memperhatikan kehendak rakyat
2. Rapat pimpinan hari ini membicarakan kenaikan upah karyawan.
3. Kelogisan makna

Kelogisan makna sangat berkaitan dengan ‘nalar’, maka sesungguhnya dapat dikatakan pula bahwa kalimat yang logis atau kalimat yang bernalar itu adalah kalimat yang ide atau gagasannya sejalan dengan akal dan nalar. Berikut akan dikemukakan contohnya.

**Bentuk salah:**

1. Untuk *mempersingkat* waktu, kita teruskan acara ini dengan....
2. *Kepada* Bapak Direktur, waktu dan tempat dipersilahkan
3. *Mayat* mahasiswi yang meninggal itu sering bergentayangan di kampus ini
4. Di sini dijual sop buntut, sup brenebon, dan *kaki sapi*

**Bentuk disunting:**

1. Untuk menghemat waktu, kita teruskan acara ini dengan ......
2. Bapak Direktur, waktu dan tempat dipersilahkan
3. Arwah mahasiswi yang meninggal itu sering bergentayangan di kampus ini
4. Di sini dijual sop buntut, sup brenebon, dan sup kaki sapi
5. **Syarat-syarat Kalimat Efektif**

Menulis kalimat efektif tidaklah mudah seperti kita berbicara sehari-hari. Menurut Hikmat & Solihati (2013: 44), dalam menulis sebuah kalimat efektif, kita harus memperhatikan syarat-syarat yang membentuk kalimat itu agar menjadi efektif. Hikmat & Solihati (2013: 46-50) mengemukakan syarat-syarat dalam menulis kalimat efektif sebagai berikut:

1. Kesatuan gagasan

Setiap kalimat yang baik harus jelas memperlihatkan kesatuan gagasannya, mengandung satu ide pokok. Ciri-ciri kesatuan gagasan dapat dilihat sebagai berikut:

1. adanya subjek dan predikat yang jelas;
2. tidak terdapat subjek ganda;
3. tidak menggunakan kata penghubung intrakalimat dalam kalimat tunggal; dan
4. predikat kalimat tidak didahului oleh kata “yang”.
5. Koherensi yang baik dan kompak

Yang dimaksud dengan koherensi atau kepaduan yang baik dan kompak adalah hubungan timbal balik yang baik dan jelas antara unsur-unsur. Unsur-unsur tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. koherensi rusak karena tempat kata dalam kalimat tidak sesuai dengan pola kalimat;
2. kepaduan sebuah kalimat akan rusak pula karena salah mempergunakan kata-kata depan, kata penghubung, dan sebagainya;
3. kesalahan lain yang dapat merusak koherensi adalah dua kata yang maknanya tumpang tindih; dan
4. kesalahan lain yaitu salah menempatkan keterangan aspek (sudah, telah, akan, belum, dst).
5. Penekananan

Penekanan kata dalam kalimat dapat menggunakan cara-cara seperti di bawah ini:

1. mengubah posisi kata/frasa dalam kalimat;
2. mempergunakan repetisi kata/frasa;
3. pertentangan kata/frasa; dan
4. partikel penekanan.
5. Variasi

Variasi merupakan suatu upaya yang bertolak belakang dengan repetisi. Untuk itu dalam variasi dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. variasi sinonim kata;
2. variasi panjang pendeknya kalimat;
3. variasi penggunaan bentuk me- dan di-; dan
4. variasi dengan merubah posisi kalimat.
5. Paralelisme

Paralelisme menempatkan gagasan-gagasan yang sama penting dan sama fungsinya ke dalam suatu struktur/konstruksi gramatikal yang sama. Paralelisme atau kesejajaran bentuk membantu memberi kejelasan dalam unsur gramatikal dengan memperhatikan bagian-bagian sederajat dalam konstruksi yang sama.

1. Penalaran atau logika

Yang dimaksud jalan pikiran adalah suatu proses berpikir yang berusaha untuk menghubungkan fakta-fakta menuju kepada suatu kesimpulan yang masuk akal. Beberapa hal dasar tentang proses berpikir logis yaitu:

1. definisi ( batasan);
2. definisi berdasakan etimologi; dan
3. definisi formal atau riil.

Pendapat yang sama dikemukakan pula oleh Wijayanti, dkk (2013: 66-68), bahwa syarat-syarat kalimat efektif yaitu: memiliki kesatuan gagasan, kesepadanan, keparalelan, kehematan, kelogisan, kecermatan, kebervariasian, ketegasan, ketepatan, kebenaran struktur, dan keringkasan. Senada dengan kedua pendapat ahli, Putrayasa (2009: 54) menjelaskan pula, bahwa kalimat efektif memiliki syarat-syarat yaitu:

1. kesatuan (*unity*);
2. kehematan (*economy*);
3. penekanan (*emphasis*); dan
4. kevariasian (*variety*).

Dari ketiga pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kalimat efektif harus memenuhi beberapa syarat agar dapat dikatakan efektif, syarat tersebut mencakup kesatuan gagasan, koherensi, penekanan, variasi, kelogisan, dan paralelisme.

1. **Faktor Pendukung Keefektifan Kalimat**

Menurut Putrayasa (2014: 83), agar kalimat yang disusun dapat diterima dengan baik oleh lawan bicara, secara garis besar ada tiga hal yang perlu diperhatikan, yaitu: (1) penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar; (2) penggunaan bahasa Indonesia baku, dan (3) penggunaan ejaan yang disempurnakan. Berikut akan dijelaskan satu persatu.

1. Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar

Menurut putrayasa (2014: 83), bahasa Indonesia yang baik adalah bahasa bahasa Indonesia yang digunakan sesuai dengan situasi pemakainya, sedangkan bahasa Indonesia yang benar adalah bahasa Indonesia yang digunakan sesuai dengan kaidah yang berlaku. Dengan demikian, yang dimaksud dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar adalah bahasa Indonesia yang penggunaannya sesuai dengan situasi pemakaiannya dan sesuai dengan kaidah yang berlaku.

1. Bahasa Baku

Menurut Putrayasa (2014: 86), situasi formal yang paling mendukung pemakaian dan pembinaan bahasa baku adalah dalam pendidikan. Kaidah bahasa baku tersebut paling lengkap jika dibandingkan dengan ragam bahasa lain. Ragam baku adalah ragam yang dilembagakan dan diakui oleh sebagian besar masyarakat pemakainya sebagai bahasa resmi dan sebagai kerangka rujukan norma bahasa dalam penggunaannya.

1. Memakai Ejaan Resmi

Menurut Putrayasa (2014: 86), ejaan resmi dalam hal ini adalah Ejaan Bahasa Indonesia yang disempurnakan. Penggunaan EYD menyangkut bahasa Indonesia ragam tulis.

1. **Faktor Penyebab Ketidakefektifan Kalimat**

Putrayasa (2014: 101) menjelaskan, bahwa ketidakefektifan kalimat dapat disebebkan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut meliputi:

1. kontaminasi atau kerancuan.
2. pleonasme;
3. ambiguitas atau keambiguan;
4. ketidakjelasan subjek;
5. kemubaziran preposisi;
6. kesalahan logika;
7. ketidaktepatan bentuk kata;
8. ketidaktepatan makna kata;
9. pengaruh bahasa daerah; dan
10. pengaruh bahasa asing.

Faktor-faktor penyebab ketidakefektifan kalimat tersebut dapat dihindari jika penulis mengetahui syarat-syarat penulisan kalimat efektif. Anggarani, dkk. (2006: 26-27) menambahkan, bahwa kalimat efektif mempunyai kemampuan untuk menimbulkan kembali gagasan pada pikiran pendengar atau pembaca identik dengan apa yang dipikirkan pembicara atau penulis. Untuk mampu menulis kalimat efektif, penulis harus secara tepat dapat mewakili gagasan atau perasaan komunikator, dan sanggup menimbulkan gagasan yang sama tepatnya dalam pikiran pembaca dan pendengar seperti yang dipikirkan komunikator.

1. **Bahan Ajar**
2. **Pengertian Bahan ajar**

Menurut Majid (2012: 173-174), bahan ajar merupakan segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktor dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis. Dengan bahan ajar memungkinkan siswa dapat mempelajari suatu kompetensi atau kompetensi dasar secara runtut dan sistematis. Sebuah bahan ajar paling tidak mencakup antara lain:

1. petunjuk belajar (petunjuk siswa/guru);
2. kompetensi yang akan dicapai;
3. informasi pendukung;
4. latihan-latihan;
5. petunjuk kerja, dapat berupa Lembar Kerja (LK); dan
6. evaluasi.

Iskandarwassid & Sunendar (2008: 171) menjelaskan pula, bahwa bahan ajar merupakan seperangkat informasi yang harus diserap peserta didik melalui pembelajaran yang menyenangkan. Peserta didik harus benar-benar merasakan manfaat bahan ajar atau materi itu setelah ia mempelajarinya.

Tarigan (2009: 97) menambahkan, bahan pengajaran yang baik merupakan bagian penting dari proses pengajaran. Bahan-bahan itu disusun dan diadakan untuk diajarkan melalui proses:

1. pembatasan tujuan pengajaran;
2. penataan tugas atau kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan;
3. pemberitahuan kepada pembelajar mengenai tugas yang harus dikerjakan;
4. pemberian bimbingan bagaimana cara membuat/menampilkan tugas;
5. pemberian umpan balik pada penampilan;
6. peningkatan daya ingat keterampilan yang diperoleh oleh pembelajar melalui penampilan tugas .

Bersamaan dengan itu, bahan-bahan pengajaran yang efektif dalam pengajaran bahasa harus pula mempunyai ciri-ciri berikut.

1. Berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran yang logis secara teoretis.
2. Menumbuhkan serta membangkitkan minat dan perhatian para pembelajar.
3. Sesuai dengan kebutuhan latar belakang para pembelajar.
4. Memberikan contoh-contoh cara penggunaan bahasa yang baik dan benar.
5. Memeberi kesempatan bagi pemakaian bahasa yang komunikatif dan otentik.

Berdasarkan tiga pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk memberikan informasi kepada siswa yang di dalamnya diserta dengan petunjuk belajar, kompetensi yang akan dicapai, informasi pendukung, latihan-latihan, petunjuk kerja, dan evaluasi.

1. **Jenis bahan ajar**

Menurut Majid (2012: 174), bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis sehingga tercipta lingkungan/suasana yang memungkinkan siswa belajar dengan baik. Dengan demikian, bentuk bahan ajar paling tidak dapat dikelompokkan menjadi empat yaitu:

1. bahan cetak (*printed*) antara lain *handout*, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, *leaflet, wallchart*, foto/gambar, model/maket;
2. bahan ajar dengar (*audio*) seperti kaset, radio, piringan hitam, dan compact disk audio;
3. bahan ajar pandang dengar (*audio visual*) seperti video compact disk, film;
4. Bahan ajar interaktif (interactive teaching material) seperti compact disk interaktif.

Prastowo (2015: 41) menambahkan, berdasarkan cara kerjanya, bahan ajar dibedakan menjadi lima macam yaitu:

1. bahan ajar yang tidak diproyeksikan, yakni bahan ajar yang tidak memerlukan perangkat proyektor untuk memproyeksikan isi di dalamnya. Contohnya foto, diagram, display, model dan lain-lain;
2. bahan ajar yang diproyeksikan, yakni bahan ajar yang memerlukan proyektor agar bisa dimanfaatkan atau dipelajari peserta didik. Contohnya *slide*, *filmstrip*, *overhead transparencis*, dan proyeksi komputer;
3. bahan ajar audio, yakni bahan ajar yang berupa sinyal audio yang direkam dalam suatu media rekam. Contohnya kaset, CD, *flash disk*, dan lain-lain;
4. bahan ajar video, yakni bahan ajar yang memerlukan pemutar yang biasanya berbentuk *video tape player, VCD player, DVD player,* dan sebagainya; dan
5. bahan ajar (media) komputer, yakni berbagai jenis bahan ajar noncetak yang membutuhkan komputer untuk menayangkan sesuatu untuk belajar. Contohnya *computer mediated instruction dan computer based multimedia* atau *hypermedia.*
6. **Fungsi Bahan Ajar**

Menurut Prastowo (2015: 24-25), fungsi bahan ajar dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu fungsi bagi pendidik dan fungsi bagi peserta didik. Fungsi bahan ajar bagi pendidik antara lain:

1. menghemat waktu pendidik dalam mengajar;
2. mengubah peran pendidik dari seorang pengajar menjadi seorang fasilitator;
3. meningkatkan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan interaktif;
4. sebagai pedoman bagi pendidik yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dala proses pembelajaran dan merupakan substansi yang semestinya diajarkan kepada peserta didik; serta
5. sebagai alat evaluasi pencapaian atau penguasaan hasil pembelajaran.

Sedangkan fungsi bahan ajar bagi peserta didik antara lain:

1. peserta didik dapat belajar tanpa harus ada pendidik atau teman peserta didik lain;
2. peserta didik dapat belajar kapan saja sesuai kecepatannya masing-masing;
3. peserta didik dapat belajar kapan saja dan dimana saja ia kehendaki;
4. peserta didik dapat belajar menurut urutan yang dipilihnya sendiri;
5. membantu potensi peserta didik untuk menjadi pelajar/mahasiswa yang mandiri; dan
6. sebagai pedoman bagi peserta didik yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran dan merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari atau dikuasai.
7. **Syarat Pemilihan bahan ajar**

Menurut Iskandarwassid & Sunendar (2008: 171-172), bahan ajar yang akan disampaikan kepada peserta didik dengan strategi tertentu harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. relevan dengan standar kompetensi mata pelajaran dan kompetensi dasar yang harus dicapai peserta didik;
2. bahan ajar merupakan isi pembelajaran dan penjabaran dari standar kompetensi serta kompetensi dasar tersebut;
3. memberikan motivasi peserta didik untuk belajar lebih jauh;
4. berkaitan dengan bahan sebelumnya;
5. bahan disusun secara sistematis dari yang sederhana menuju yang kompleks;
6. praktis;
7. bermanfaat bagi peserta didik;
8. sesuai dengan perkembangan zaman;
9. menarik minat peserta didik;
10. dapat diperoleh dengan mudah;
11. memuat ilustrasi yang menarik peserta didik;
12. mempertimbangkan aspek-aspek linguistik yang sesuai dengan kemampuan peserta didik;
13. berhubungan erat dengan pelajaran-pelajaaran lainnya;
14. menstimulasi aktivitas-aktivitas pribadi para peserta didik yang menggunakannya;
15. menghindari konsep yang samar-samar agar tidak membingungkan peserta didik;
16. mempunyai sudut pandang yang jelas dan tegas;
17. membedakan bahan ajar untuk anak dan orang dewasa; dan
18. menghargai perbedaan pribadi para peserta didik pemakainya.
19. **Syarat Pemilihan Bahan Ajar berdasarkan Tuntutan Kurikulum**

Menurut Richa (2014) dalam situs http://pengembanganbahanajar.blogspot. co.id/2014/07/pemilihanbahanajar.html?m=1 yang diakses pada tanggal 6 Agustus 2016,ada beberapa alasan mengapa guru perlu untuk mengembangkan bahan ajar. Beberapa alasan-alasan tersebut didasarkan antara lain: ketersediaan bahan sesuai tuntutan kurikulum, karakteristik sasaran, dan tuntutan pemecahan masalah belajar. Selain itu, pengembangan bahan ajar harus memperhatikan tuntutan kurikulum, artinya bahan belajar yang akan kita kembangkan harus sesuai dengan kurikulum. Dalam Kurikulum 2013, Standar Kompetensi Lulusan (SKL) telah ditetapkan oleh pemerintah, namun bagaimana strategi untuk mencapainya serta apa saja bahan ajar yang hendak digunakan merupakan kewengan penuh dari para pendidik sebagai tenaga profesional.

1. **Syarat Pemilihan Bahan Ajar berdasakan aspek bahasa**

Rahmanto (1988: 27) mengatakan, bahwa penguasaan suatu bahasa sebenarnya tumbuh dan berkembang melalui tahap-tahap yang nampak jelas pada setiap individu. Apabila bahasa merupakan pertimbangan utama, dalam pengajaran bahasa perlu disediakan bacaan-bacaan khusus sebagai proses pengayaan pelajaran bahasa itu sendiri. Guru hendaknya mengadakan pemilihan bahan berdasarkan wawasan yang ilmiah, misalnya memperhitungkan kosakata yang baru, memperhatikan ketatabahasaannya, dan sebagainya. Dalam usaha meneliti ketepatan teks yang dipilih, guru hendaknya mempertimbangkan hal sebagai berikut:

1. mempertimbangkan situasi dan pengertian isi wacana, termasuk ungkapan dan referensi yang ada;
2. cara penulis menuangkan ide-idenya dan hubungan antar kalimat dalam wacana itu;
3. memperhitungkan kosakata dan tata bahasa.

Terkait pendapat di atas, Richa (2014) dalam situs <http://pengembanganbahanajar.blogspot.co.id/2014/07/pemilihanbahanajar.html?m=1> yang diakses pada tanggal 6 Agustus 2016 menambahkan, bahwa aspek bahasa merupakan sarana (alat komunikasi) penyampaian dan penyajian bahan ajar, seperti kosakata, struktur kalimat, panjang paragraf, dan tingkat kemenarikan sesuai dengan minat dan kognisi siswa. Aspek keterbacaan berkaitan dengan tingkat kemudahan bahasa (kosakata, kalimat, paragraf, dan wacana) bagi kelompok atau tingkatan [siswa](http://sawali.info/tag/siswa/). Ada tiga ide utama yang terkait dengan keterbacaan, yakni:

1. kemudahan membaca (berhubungan dengan bentuk tulisan atau tipografi, ukuran huruf, dan lebar spasi) yang berkaitan dengan aspek grafika;
2. kemenarikan (berhubungan dengan minat pembaca, kepadatan ide bacaan, dan penilaian keindahan gaya tulisan) yang berkaitan dengan aspek penyajian materi;
3. kesesuaian (berhubungan dengan kata dan kalimat, panjang-pendek, frekuensi, bangun kalimat, dan susunan paragraf) yang berkaitan dengan bahasa dan keterbacaan.

Hal-hal yang mempengaruhi penggunaan bahasa yang efektif dan efisien ialah pilihan kata (diksi), kaidah-kaidah bahasa yang baik dan benar, susunan serta struktur kalimat dan paragraf serta gaya bahasa.  Dalam menggunakan bahasa perlu memperhatikan:

1. kemampuan bahasa peserta didik;
2. kaidah-kaidah bahasa;
3. karakteristik bahan ajar; dan
4. lingkungan sosial budaya setempat.
5. **Syarat Pemilihan Bahan Ajar berdasakan aspek psikologis**

Rahmanto (1988: 29-30) mengatakan, bahwa dalam memilih sebuah bahan ajar, tahap-tahap perkembangan psikologis ini hendaknya diperhatikan karena tahap-tahap ini sangat besar pengaruhnya terhadap minat dan keengganan anak didik dalam banyak hal. Tahap perkembangan psikologis ini juga sangat besar pengaruhnya terhadap daya ingat, kemauan mengerjakan tugas, kesiapan bekerjasama, dan kemungkinan pemahaman situasi atau pemecahan problem yang dihadapi. Pengelompokkan berdasarkan tahap-tahap perkembangan psikologis yang disajikan berikut ini masih harus disertai pertimbangan-pertimbangan lain. Berikut adalah tingkatan perkembangan psikologis anak-anak sekolah dasar dan menengah:

1. tahap pengkhayal (8 sampai 9 tahun);
2. tahap romantik (10 sampai 12 tahun);
3. tahap realistik (13 sampai 16 tahun);
4. tahap generalisasi (umur 16 sampai selanjutnya).
5. **Perancangan Bahan ajar**

Bahan ajar yang akan digunakan penulis adalah modul pembelajaran. Menurut Mulyasa (2009: 231-232), modul pembelajaran merupakan paket belajar yang direncanakan dan dirancang secara sistematis untuk membantu peserta didik mencapai tujuan belajar. Pembelajaran dengan sistem modul memiliki karakteristik sebagai berikut.

1. Setiap modul harus memberikan informasi dan memberikan petunjuk pelaksanaan yang jelas tentang apa yang harus dilakukan oleh seorang peseta didik, bagaimana melakukannya, dan sumber belajar apa yang harus digunakan.
2. Modul merupakan pembelajaran individual, sehingga mengupayakan untuk melibatkan sebanyak mungkin karakteristik peserta didik.
3. Pengalaman belajar dalam modul disediakan untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran seefektif dan seefisien mungkin, serta memungkinkan peserta didik untuk melakukan pembelajaran secara aktif, tidak sekadar membaca dan mendengar, tetapi lebih dari itu.
4. Materi pembelajaran disajikan secara logis dan sistematis, sehingga peserta didik dapat mengetahui kapan dia memulai, dan kapan dia mengakhiri suatu modul.
5. Setiap modul memiliki mekanisme untuk mengukur pencapaian tujuan belajar peserta didik, terutama dalam mencapai ketuntasan belajar.
6. **Kerangka Berpikir**

Menurut Sugiono (2013:91), kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti.

Berdasarkan paparan teori yang sudah dijelaskan dari awal, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kebakuan pemakaian bahasa Indonesia pada artikel di media massa. Aspek yang diteliti pada tingkat kebakuan bahasa yaitu pada aspek kalimat. Media massa tersebut salah satunya adalah koran. Penggunaan bahasa pada artikel banyak yang bertentangan dengan kaidah bahasa Indonesia yang diajarkan oleh guru di sekolah. Ini terjadi karena adanya norma yang tumpang tindih antara bahasa pada artikel dan pembelajaran di sekolah. Tata bahasa Indonesia baku sangat penting dikuasi oleh siswa salah satunya sebagai kerangka acuan untuk memenuhi kaidah kebakuan. Selain itu, untuk menumbuhkan rasa bangga pada siswa dalam memakai bahasa Indonesia yang sesuai kaidahnya.

Pemakaian bahasa pada artikel dalam surat kabar pada dasarnya sudah bersandar pada kebakuan bahasa, tetapi struktur kalimat lebih longgar, tidak normatif, pilihan katanya pun lebih bebas, tanpa beban perihal kebakuannya. Ini tentu saja menjadi hal yang harus diperhatikan, karena tak sedikit dari mereka yang gemar membaca surat kabar, terpengaruh dengan bahasa yang ditulis oleh penulis.

Kesalahan berbahasa pada tataran linguistik banyak terjadi pada aspek kalimat. Salah satu kesalahan berbahasa yang banyak terlihat dalam penulisan berita di media masa yaitu pada aspek kalimat efektif. Melihat banyaknya fenomena penggunanaan bahasa Indonesia yang tidak sesuai dengan kaidah, maka penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menyusun bahan ajar pada siswa. Dengan bahan ajar berupa modul hasil analisis tingkat kebakuan pemakaian pada artikel dari aspek kalimat efektif, diharapkan siswa mengetahui ciri-ciri kebakuan bahasa Indonesia dan membedakan kalimat efektif dan tidak efektif. Berikut disajikan kerangka berpikir pada penelitian ini.

Tingkat kebakuan bahasa pada artikel

Aspek kalimat efektif

Bahan ajar siswa

1. **Penelitian Terdahulu yang Relevan**
2. Setiawan, Hendra (2015) dengan judul tesis “Analisis Kesalahan Berbahasa Proyek Akhir Mahasiswa Fakultas Ilmu Terapan Universitas Telkom Angakatan 2010/2011”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan metode penelitiannya menggunakan deksriptif-analisis. Penelitian yang dilakukan dalam tesis ini mengenai analisis kesalahan berbahasa pada proyek akhir mahasiswa Fakultas Ilmu Terapan, Universitas Telkom angkatan 2010/2011. Kesalahan yang dianalisis yaitu kesalahan dalam aspek ejaan, aspek kalimat, dan aspek paragraf. Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa banyak kesalahan berbahasa dalam proyek akhir. Kesalahan-kesalahan tersebut antara lain pada aspek ejaan yang meliputi penulisan huruf kapital, penulisan istilah asing, penulisan tanda baca, penulisan bilangan, dan penulisan singkatan. Pada penulisan kalimat banyak ditemukan kalimat yang tidak efektif disebabkan penggunaan kata hubung yang terkontaminasi bahasa asing. Pada penulisan paragraf juga ditemukan kesalahan yaitu tidak jelasnya penentuan kalimat utama (ide pokok) dan kalimat penjelas. Hasil analisis berbahasa tersebut kemudian dimanfaatkan penulis sebagai bahan ajar mata kuliah Tata Tulis Karya Ilmiah.
3. Cory, Riona (2013) dengan judul tesis “Analisis Penggunaan Ragam Bahasa Baku Pada Karangan Argumentasi Siswa Kelas X SMK Pembangunan Tanjungpinang Tahun Ajaran 2010/2013”.Tujuan penelitian ini untuk mengetahui penggunaan ragam bahasa baku dan kesalahan penggunaan ragam bahasa baku pada karangan argumentasi siswa kelas X SMK Pembangunan Tanjungpinang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, agar dapat memberikan gambaran penggunaan ragam bahasa baku pada karangan argumentasi siswa kelas X SMK Pembangunan Tanjungpinang. Penggunaan ragam bahasa baku pada karangan argumentasi siswa kelas X SMK Pembangunan Tanjungpinang, rata-ratanya 71,9%. Dari hasil yang telah diperoleh penggunaan ragam bahasa baku tersebut tergolong baik. Sedangkan ragam bahasa tidak baku dalam karangan argumentasi siswa kelas X SMK Pembangunan Tanjungpinang rata-ratanya 28,1%. Dari hasil yang telah diperoleh penggunaan ragam bahasa tidak baku tersebut tergolong kurang baik.